

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dilakukan bagi umat manusia. Adanya pendidikan menjadi proses perkembangan dan pertumbuhan manusia. Dimana ilmu-ilmu pendidikan yang telah kita dapatkan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan adalah salah satu kebutuhan manusia, manusia tidak dirancang untuk hidup secara langsung tanpa proses belajar terlebih dahulu untuk memahami jati dirinya dan menjadi dirinya. Pendidikan merupakan sarana pemerintah dalam menciptakan generasi yang berkualitas. Pendidikan mengalami perkembangan dari zaman ke zaman yang disesuaikan dengan sumber belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, perkembangan teknologi, perubahan budaya dan semakin luasnya interaksi manusia, mengakibatkan perkembangan pengetahuan yang sangat pesat dan memunculkan pembaruan dalam bidang pendidikan. Pendidikan saat ini masih belum menyeluruh. Artinya masih banyak yang sulit untuk mendapatkan pendidikan secara formal, sehingga saat ini mutu dan kualitas pendidikan harus lebih ditingkatkan lagi agar menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk itu, maka perlu diadakannya pembaruan dalam bidang pendidikan. Pembaruan di bidang pendidikan merupakan upaya mutlak untuk meningkatkan kualitas pendidikan karena pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan.

Pada saat mendapatkan pendidikan secara tidak langsung sedang melakukan proses pembelajaran, sejalan dengan Rusmono (2014, hlm. 6) menyatakan bahwa “proses pembelajaran merupakan proses yang kompleks, yang terdiri atas fungsi dan bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain serta diselenggarakan secara logis untuk mencapai keberhasilan belajar”. Sejalan dengan pendapat Smith dan Ragan dalam Rusmono (2014, hlm. 8) yang menyatakan bahwa “proses pembelajaran merupakan aktivitas penyampaian informasi dalam membantu peserta didik dalam

menyampaikan tujuan, khususnya tujuan peserta didik dalam belajar”. Adapun menurut Hamalik (2011, hlm. 76) yang menjelaskan tentang pembelajaran sebagai berikut :

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Yang menjadi kunci dalam rangka menentukan dan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan peserta didik, mata ajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan peserta didik dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dan dikembangkan dan diapresiasi.

Pembelajaran dalam kondisi sekarangpun masih belum maksimal. Karena masih banyak peran seorang guru yang tidak dapat menyampaikan sebuah informasi terkait materi kurang baik. Pembelajaran dalam kondisi sekarang hanya dilihat melalui hasil belajarnya saja, bukan dari proses. Akan tetapi hal itu sangat disayangkan karena bagaimanapun proses dari sebuah pembelajaran sangat berharga bagi para peserta didik agar mereka tahu cara mendapatkan materi tersebut dan paham dengan materi yang didapatkan. Disini sangat terlihat bahwa pentingnya peranan guru dalam proses pembelajaran. Diperlukannya peran guru yang energik dan dinamis di dunia pendidikan. Seorang guru tidak hanya memberikan suatu ilmu pengetahuan dan informasi selama proses belajar, tetapi guru juga harus memberikan bimbingan yang layak dan lebih mengenai potensi yang dimiliki dari setiap peserta didik dengan tujuan untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar dan menghasilkan hasil belajar yang memuaskan.

Hasil belajar merupakan tujuan utama para pendidik untuk mencapai keberhasilan, tetapi hasil belajar yang memuaskan dan mampu melampaui kriteria. Hasil belajar yang dikemukakan oleh Sudjana (2010, hlm. 3) mendefinisikan “hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor”. Sejalan dengan pendapat Susanto (2013, hlm. 5) yang menyatakan bahwa “perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari belajar”. Adapun menurut Hamalik (2011, hlm. 31) mengemukakan “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai,

pengetahuan-pengetahuan, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan”. Disini sangat terlihat jelas bahwa hasil belajar peserta didik sangat penting untuk dikembangkan karena mencakup tiga aspek tersebut yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor. Tidak bisa hanya mengembangkan satu ranag saja, tetapi ketiga ranah tersebut harus dikembangkan sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Karena ketiga ranah tersebut yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor saling berkaitan. Jika hasil belajar peserta didik terus dikembangkan maka dapat memperoleh kualitas yang baik, karena sekaligus dapat merubah sikap peserta didik tersebut dan juga mengembangkan karakter peserta didik tersebut tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan saja. Dengan begitu untuk mendukung tercapainya hasil belajar peserta didik yang diharapkan, perlu adanya seorang pendidik yang berkualitas juga. Mampu untuk membuat peserta didik aktif dalam proses kegiatan belajar, serta mampu mengembangkan segala aspek. Untuk mempermudah hal tersebut maka seorang pendidik perlu menggunakan suatu model pembelajaran yang aktif dan kreatif guna membantu dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian guna untuk memberikan pembelajaran bermakna, seorang pendidik perlu sebuah model pembelajaran dengan metode yang mampu memberikan pengalaman berdasarkan masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan cara peserta didik mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri. Menurut Samatowa dalam Dwi dkk, (2014, hlm. 2) mengatakan bahwa “model belajar yang cocok untuk anak Indonesia adalah belajar melalui pengalaman langsung”. Salah satu model yang mampu memberikan keluasaan peserta didik dalam mengeksplorasi pengetahuan hasil dari pengamatan secara mandiri adalah model *project based learning*. Menurut Muawana, Shefa (2018, hlm. 13) bahwa model *project based learning* “merupakan model yang banyak melibatkan peserta didik dalam kegiatan belajarnya, dimana peserta didik dituntut untuk belajar secara mandiri dan aktif saat diberikan stimulus berupa mengatasi sebuah masalah”. Selanjutnya menurut John Thomas dalam Murfiah (2017, hlm. 136) menyatakan bahwa *Project Based Learning* adalah “pembelajaran yang berisi tugas-tugas kompleks, berdasarkan pertanyaan atau masalah yang menantang, yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam mendesain produk,

pemecahan masalah, pengambilan keputusan, atau kegiatan investigasi, peserta didik dapat bekerja secara mandiri sesuai waktu yang ditentukan dan berakhir pada pembuatan suatu hasil karya kemudian menyajikan hasil karyanya”. Model *project based learning* menurut Rusman (2015, hlm. 197) yaitu sebagai berikut :

Model pengajaran dan pembelajaran yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dalam suatu proyek. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk bekerja secara mandiri untuk membangun pembelajarannya sendiri dan kemudian akan mencapai puncaknya dalam hasil yang realistis seperti karya yang dihasilkan peserta didik sendiri.

Model pembelajaran menjadi pendekatan yang digunakan guru dalam mengajar, seperti model *project based learning*. Menurut Daryanto (2014, hlm. 23) menyatakan bahwa pembelajaran *project based learning* adalah model yang dalam kegiatan belajarnya menekankan peserta didik untuk membuat sebuah proyek yang dimana peserta didik belajar dan menggali pengetahuan melalui proyek yang dibuatnya. Adapun menurut Mulyasa (2014, hlm. 145) mengatakan “*Project Based Learning* atau PJBL adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk memfokuskan peserta didik pada permasalahan kompleks yang diperlukan dalam melakukan investigasi dan memahami pelajaran melalui investigasi”. Dari beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang menekankan pada kegiatan proyek dalam pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif untuk mengatasi masalah yang dilakukan secara berkelompok yang menghasilkan sebuah karya.

Berdasarkan kajian dari jurnal Anggara Marza (2019), Edi Andana (2014), Dwi Eviastari (2019), Andita Putri Surya (2018), Richard Adony Natty (2019), dan Wayba (2018) peneliti memperoleh informasi bahwa rata-rata penelitian dari jurnal tersebut diawali dengan permasalahan yang sama yakni banyaknya peserta didik yang belum mencapai nilai KBM. Peneliti menganalisis dari jurnal di atas bahwa permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran ada beberapa hal yang harus dirubah dengan kata lain bahwa proses pembelajaran dirasa masih ada yang kurang. Pembelajaran pada kondisi sekarang masih berpusat pada guru (*teacher center*) pembelajaran pun cenderung pada metode ceramah yang mengakibatkan peserta didik kurang aktif,

pembelajaran bersifat monoton, dan berdampak peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Di dalam jurnal tersebut yang telah dikaji oleh Anggara Marza (2019), Edi Andana (2014), Dwi Evitasari (2019), Andita Putri Surya (2018), Richard Adony Natty (2019), dan Wayba (2018) dkk, mendapatkan informasi bahwa kebanyakan guru belum menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* karena fasilitas sekolah masih terbilang kurang mendukung sehingga guru hanya memberikan gambaran saja dan peserta didik pun hanya membayangkannya saja, dalam permasalahan ini peserta didik kurang dilibatkan untuk ikut mengkonstruksikan pembelajaran. Dari kajian jurnal di atas peneliti memperoleh informasi bahwa peserta didik cenderung hanya mencatat, menghafal, dan mendengarkan tanpa memaknai proses pembelajaran itu sendiri. Peserta didik belum terlihat kreatif dalam keterampilan apapun, tidak ada kegiatan yang melibatkan peserta didik untuk menjadi lebih aktif yang dapat melatih keterampilan peserta didik tersebut.

Hal ini mengakibatkan masalah yang dialami peserta didik mampu mempengaruhi hasil belajar yang kurang maksimal. Pada hasil belajar dalam ranah kognitif peserta didik tidak bisa memaknai pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan mudah melupakan pembelajaran yang telah dipelajarinya, banyak peserta didik yang tidak bisa memaknai materi yang disampaikan oleh guru, nilai peserta didik tidak melonjak dan selalu nilai rata-rata. Meskipun guru sudah melakukan remedial dan pengayaan bagi peserta didik yang belum tuntas, tetapi tetap masih ada nilai peserta didik yang dibawah ketuntasan belajar minimum. Terlihat pada ranah afektif peserta didik belum memunculkan karekturnya dengan kuat baik itu dari segi kedisiplinan dan kerjasamanya. Peserta didik tidak terlihat aktif pada saat mengikuti pembelajaran, peserta didik cenderung pasif dan tidak berbaur dengan teman-temannya untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang terdapat pada materi, adapun peserta didik bekerjasama dengan temannya tapi hanya untuk melihat jawabannya saja tidak untuk menyelesaikan permasalahan bersama-sama, disini peserta didik tidak peka terhadap situasi atau keadaan sekitar sehingga peserta didik cenderung hanya memikirkan dirinya saja. Begitupun dalam ranah psikomotor peserta didik belum terlihat, peserta didik tidak memunculkan keterampilan-keterampilan yang ia miliki. Padahal banyak

keterampilan yang dapat dikembangkan peserta didik melalui pembelajaran seperti keterampilan berbicara, terlihat jika peserta didik tersebut disuruh untuk mempresentasikan jawabannya peserta didik tidak bisa menjelaskan dan berbicara dengan jelas dan lancar. Kekreatifan peserta didikpun belum muncul dikarenakan tidak ada ruang untuk peserta didik mengembangkan sisi kreatifnya karena pembelajarannya hanya menulis, menghafal, dan mendengarkan saja. Disini perlu adanya peranan yang dapat merubah peserta didik dalam semua ranah baik itu kognitif, afektif, dan psikomotor melalui sebuah pembelajaran, dan dapat memperkuat karakter peserta didik tersebut. Sehingga perlu dipikirkan suatu model pembelajaran yang efektif dapat digunakan sebagai salah satu alternative solusi dalam upaya mengatasi masalah diatas. Model pembelajaran yang dapat menjadi alternatif dalam mengembangkan keaktifan peserta didik yaitu dengan menggunakan model berbasis proyek atau sering disebut model *project based learning* yang sudah dibahas sebelumnya. Banyak kelebihan yang diberikan model *project based learning* tersebut.

Model *project based learning* memberikan banyak kelebihan sebagaimana menurut Trianto (2014, hlm. 52) mengatakan “model *project based learning* dapat meningkatkan keterampilan mengelola sumber, bila diimplementasikan secara baik maka peserta didik akan belajar dan praktik dalam mengorganisasi proyek, membuat alokai waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas”. Selanjutnya menurut Mc Donnel dalam Maryani dan Fatmawati (2015, hlm. 45) yaitu “meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan, mencari informasi, membuat rencana peneliiian, berbagi pengalaman pada orang lain, menampilkan semua diposisi intelektual dan sosial yang dimilikinya untuk memecahkan dunia nyata”. Kemudian menurut Abidin (2014, hlm. 170) mengatakan “model pembelajaran *project based learning* dapat berbagi pengetahuan dengan orang lain, bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, dan mengakui bahwa setiap orang memiliki keterampilan tertentu yang berguna untuk proyek yang sedang dikerjakan”.

Dari beberapa kelebihan model *project based learning*, peneliti yakin dengan menggunakan model *project based learning* dapat mengatasi berbagai permasalahan di atas. Sebab pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Susanti (2012, hlm. 35)

menunjukkan bahwa “dari hasil penelitian tersebut didapatkan adanya pengaruh kemampuan berfikir kreatif. Terlihat adanya perubahan terutama pada kemampuan berpikir kreatif peserta didik di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol”. Selanjutnya penelitian yang telah dilakukan oleh Shefa Muawana, dkk (2018) menunjukkan bahwa “terdapat pengaruh hasil belajar setelah menggunakan model pembelajaran *project based learning*. Berdasarkan perhitungan menunjukkan bahwa model *project based learning* dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik”. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah (2015, hlm. 160) menghasilkan hasil yang signifikan dari penggunaan model *project based learning* “penggunaan model *project based learning* terhadap keterampilan proses sains, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model *project based learning* terhadap keterampilan sains peserta didik. Nilai signifikan pada model *project based learning* terhadap keterampilan sains peserta didikpun meningkat terlihat dari hasil belajar peserta didik”.

Dari penjelasan yang telah dijelaskan sebelumnya di atas, penulis merasa tertantang untuk melakukan suatu analisis studi kepustakaan atau *library research*. Peneliti akan menganalisis hasil belajar peserta didik melalui model *project based learning* untuk membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran merupakan salah satu upaya dalam mengembangkan kemampuan peserta didik. Analisis ini selain bertujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik melalui model *project based learning*. Bertujuan juga untuk menyelesaikan tugas perkuliahan, dimana peneliti akan melaksanakan penganalisisan melalui buku dan jurnal terkait kemampuan hasil belajar peserta didik dan model pembelajaran *project based learning*. Dengan ini peneliti menggunakan judul “Analisis Kemampuan Hasil Belajar Peserta didik Melalui Model *Project Based Learning*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah sebagaimana diutarakan di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar peserta didik melalui model *project based learning*?
2. Bagaimana konsep belajar menggunakan model *project based learning*?

3. Bagaimana hubungan kemampuan hasil belajar peserta didik dengan model *project based learning*?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

- a. Untuk mendeskripsikan hasil belajar menggunakan model *project based learning* (PjBL).
- b. Untuk mendeskripsikan konsep belajar menggunakan model *project based learning* (PjBL).
- c. Untuk mendeskripsikan hubungan kemampuan hasil belajar peserta didik dengan model *project based learning* (PjBL).

#### 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh model pembelajaran *project based learning* terhadap analisis hasil belajar peserta didik melalui model *project based learning*, sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis. Manfaat teoritis dari penulisan ini yaitu untuk memperkaya teori yang berkaitan dengan model *Project Based Learning* (PjBL)..
- b. Manfaat Praktis. Penelitian ini dapat memberikan manfaat yang praktis untuk perseorangan atau institusi diantaranya yaitu :
  - 1) Bagi Peserta Didik
    - a) Dapat mulai aktif kreatif dalam pada saat situasi pembelajaran berlangsung sehingga kelas menjadi hidup dan menumbuhkan semangat belajar untuk meningkatkan hasil belajar.
    - b) Dapat memudahkan peserta didik untuk menangkap informasi dengan lebih nyata sehingga mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan proses belajar yang menyenangkan.

- c) Melatih dan merangsang kemampuan peserta didik berfikir dan dalam bekerjasama serta berkomunikasi baik dengan temannya melalui model *project based learning*.
  - d) Mengembangkan keterampilan sosial peserta didik seperti mengamati, mengajukan pertanyaan, mengelompokkan, menerapkan konsep, dan mengkomunikasikan.
  - e) Membuat peserta didik merasa senang dalam kegiatan pembelajaran, sehingga menumbuhkan minat belajar peserta didik.
  - f) Mempermudah peserta didik memperoleh pengetahuannya sendiri dari gaya belajar mereka sendiri.
- 2) Bagi Guru
- a) Membantu guru dalam menciptakan situasi belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.
  - b) Memberikan alternatif model pembelajaran tematik yang dapat diterapkan guru dalam proses pembelajaran.
  - c) hasil penelitian ini dapat menjadikan para guru lebih profesional dalam mengolah proses pembelajaran sehingga bisa meningkatkan aktivitas belajar yang efektif dan terarah.
  - d) Hasil penelitian ini dapat menjadikan bahan pertimbangan bagi guru dalam menerapkan model *project based learning* dengan model-model pembelajaran yang lain dalam pembelajaran tematik di sekolahnya.
- 3) Bagi Sekolah
- Memberikan masukan positif dan kontribusi yang bermanfaat dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.
- 4) Bagi Peneliti
- Menambah pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam mengembangkan model pembelajaran. Serta dapat dijadikan temuan awal untuk dilakukan penelitian lanjut tentang pengaruh penggunaan

model pembelajaran *project based learning* terhadap hasil belajar peserta didik.

#### D. DEFINISI VARIABEL

Kata variabel di dalam penelitian sudah tidak asing lagi, namun agar lebih jelas peneliti akan memaparkan definisi variabel menurut Sugiyono (2014, hlm. 45) definisi variabel adalah “penentuan sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi variabel menjelaskan cara tertentu yang digunakan untuk meneliti, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran yang lebih baik”. Adapun pendapat lain dari Sugiyono (2016, hlm. 38) menyatakan bahwa “variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”. Selanjutnya menurut Sugiarto (2017, hlm. 98) menyatakan bahwa “variabel didefinisikan sebagai karakter yang dapat diobservasi dari unit amatan yang merupakan suatu pengenal atau atribut dari sekelompok objek. Maksud dari variabel tersebut adalah terjadinya variasi antara objek yang satu dengan objek yang lainnya dalam kelompok tertentu”. Sesuai dengan judul penelitian yang dipilih penulis yaitu “Analisis Hasil Belajar Melalui Model *Project Based Learning*” maka penulis mengelompokkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini menjadi variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Adapun penjelasan variabel X dan Y sebagai berikut :

##### 1. (*Independent Variable*) Variabel bebas

Variabel bebas atau variabel X menurut Sugiyono (2016, hlm. 39) mengatakan bahwa “variabel ini sering disebut sebagai *variable stimulus, predictor, abtecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”. Selanjutnya menurut Widiyanto (2013, hlm. 45) menyatakan bahwa “variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain”. Kemudian menurut Zulfikar (2016, hlm. 60) menyatakan bahwa “variabile independen

adalah variabel yang besar kecil nilainya tidak dipengaruhi oleh variabel dependen”. Pada penelitian ini variabel *independen* yang diteliti adalah model *project based learning*.

Definisi model *project based learning* menurut Murfiah (2017, hlm. 137) mengatakan bahwa “*Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata”. Selanjutnya menurut Sani (2014, hlm. 172) menyatakan bahwa “*project based learning* merupakan strategi belajar mengajar yang melibatkan peserta didik untuk mengerjakan sebuah proyek yang bermanfaat untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat atau lingkungan”. Kemudian menurut Ngilimun, 2014, hlm. 185) menyatakan bahwa “model pembelajaran yang berfokus pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip utama dari suatu disiplin, melibatkan peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberi peluang peserta didik bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri, dan puncaknya menghasilkan produk karya peserta didik bernilai dan realistis”.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa model *project based learning* adalah model pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk aktif belajar secara berkolaborasi untuk memecahkan masalah sehingga dapat mengkonstruksi inti pelajaran dari temuan-temuan dalam tugas/ proyek yang dilakukan. Melalui pembelajaran berbasis proyek, peserta didik akan terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya. Proyek yang telah disepakati antara peserta didik dengan guru didasarkan pada suatu permasalahan nyata.

## 2. (*Dependent variable*) Variable terikat

Variabel terikat atau variabel Y menurut Sugiyono (2016, hlm. 39) mengatakan bahwa “variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”. Selanjutnya menurut Widiyanto (2013, hlm. 45) mengemukakan bahwa “variabel dependen adalah variabel yang keberadaannya dipengaruhi oleh variabel lain”. Kemudian menurut Zulfikar (2016, hlm. 60) mengemukakan bahwa “variabile

dependen adalah variabel yang besar kecil nilainya dipengaruhi oleh variabel independen”. Pada penelitian ini variabel *dependent* yang diteliti adalah hasil belajar.

Definisi hasil belajar menurut Sudjana (2013, hlm. 22) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Adapun menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 7) menyatakan bahwa “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar”. Kemudian menurut Nawawi dalam Susanto (2013, hlm. 5) menyatakan bahwa “hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh peserta didik setelah peserta didik tersebut melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran serta bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang dengan melibatkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor, yang dinyatakan dalam symbol, huruf maupun kalimat.

## **E. LANDASAN TEORI**

### **1. Model Pembelajaran *Project Based Learning***

#### **a. Definisi Model *Project Based Learning***

Model pembelajaran adalah prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran, di dalam model pembelajaran terdapat berbagai macam sintak dan fase-fase model. Salah satunya adalah model *project based learning*, model *project based learning* merupakan satu dari sebagian banyak model-model yang ada pada pembelajaran, yang dapat digunakan sebagai model. Definisi model *project based learning* yang diungkapkan oleh Daryanto (2014, hlm. 23) menyatakan bahwa “model pembelajaran *project based learning* adalah model yang menekankan peserta didik untuk membuat suatu produk yang didasari dengan adanya suatu masalah dan menjadi produk sebagai hasil

pembelajaran”. Sedangkan menurut Hosnan dalam Murfiah (2017, hlm. 135) menyatakan bahwa “model *project based learning* merupakan metode pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata”.

Selain itu, definisi model *project based learning* dikemukakan oleh Nugraha dkk (2016, hlm. 9-15) berpendapat bahwa “model pembelajaran *Project Based Learning* ini mengajak peserta didik untuk membuat suatu proyek yang menghasilkan produk dari pemikiran peserta didik secara mandiri, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik akan memperlihatkan kreativitas yang dimilikinya dan hasil pemahaman peserta didik akan materi yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik akan menghasilkan hasil belajar yang maksimal karena proses pembelajaran yang tidak membosankan”. Kemudian menurut Utami (2018, hlm. 541-552) berpendapat bahwa :

“model pembelajaran *project based learning* adalah model pembelajaran yang menekankan belajar kontekstual dan mencapai puncak pembelajaran dengan cara melakukan beberapa tahapan untuk membuat proyek atau produk sebagai hasil dalam pembelajaran, sehingga peserta didik dilatih sejak dini agar dapat menciptakan suatu produk sederhana dan mengasah kreativitas belajar peserta didik secara perlahan”.

Bedasarkan pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, peneliti memaknai bahwa model *project based learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk membuat sebuah produk/proyek dengan tujuan peserta didik mampu memahami apa yang telah mereka pelajari dengan cara mengamati, melakukan dan mengeksplorasi pembelajaran melalui sebuah proyek yang dihasilkan, menghasilkan suatu karya dalam proses pembelajaran proyek yang akan dijalankan dalam model *project based learning* tentunya merupakan permasalahan yang menuntut peserta didik untuk mengetahui, memahami sesuatu hal yang baru berdasarkan hasil pengalaman dengan aktivitas atau kegiatan belajar secara nyata.

## **b. Karakteristik *Project Based Learning***

Pada dasarnya peserta didik memiliki sikap dan keinginan yang berbeda-beda termasuk pada gaya belajar setiap peserta didik, peserta didik memilih gaya belajar yang berbeda. Maka dalam model pembelajaran ini, model *project based learning* memberikan keluasaan dalam proses belajar untuk menggali pengetahuan sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing, serta melakukan eksperimen dalam belajar. *Project based learning* memungkinkan bagi peserta didik melakukan investigasi mendalam tentang sebuah topic nyata. Hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha peserta didik.

Karakteristik model *project based learning* yang dikemukakan oleh Daryanto (2014, hlm. 24) adalah sebagai berikut :

- 1) Peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik.
- 2) Peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan.
- 3) Peserta didik secara kolaboratif bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan.
- 4) Proses evaluasi dijalankan secara *continue*, peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan.
- 5) Produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif.
- 6) Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Selanjutnya karakteristik *project based learning* juga dikemukakan oleh Amirudin dalam (Kristanti (2016, hlm. 122-128) mengemukakan bahwa “model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) memiliki keunggulan dari karakteristiknya yaitu :

- 1) Fokus pada permasalahan untuk penguasaan konsep penting dalam pelajaran.
- 2) Pembuatan proyek melibatkan peserta didik dalam melakukan investigasi konstruktif.
- 3) Proyek harus realistis.
- 4) Proyek direncanakan oleh peserta didik.

Adapun karakteristik model *project based learning* dikemukakan menurut Nugraha dkk (2016, hlm. 9-15) adalah sebagai berikut :

- 1) Penyelesaian tugas dilakukan secara mandiri dimulai dari tahap perencanaan, penyusunan, hingga pemaparan produk.
- 2) Peserta didik bertanggung jawab penuh terhadap proyek yang akan dihasilkan.
- 3) Proyek melibatkan peran teman sebaya, guru, orang tua, bahkan masyarakat.
- 4) Melatih kemampuan berpikir kreatif.
- 5) Situasi kelas sangat toleran dengan kekurangan dan perkembangan gagasan.

Berdasarkan pendapat para ahli yang dikemukakan di atas tentang karakteristik model *project based learning*, maka dapat disimpulkan bahwa karakter model *project based learning* yaitu peserta didik dituntut untuk menyelesaikan atau memecahkan permasalahan dengan mendesain sebuah kerangka kerja, peserta didik dituntut untuk menyelesaikan tugas secara mandiri dimulai dari tahap perencanaan sampai pemaparan produk, kemudian peserta didik harus mempratekkan berbagai keterampilan yang dibutuhkan selama proses pelaksanaan kerja sehingga peserta didik dapat menampilkan produk akhir berupa hasil karya nyata.

### **c. Langkah-langkah Model *Project Based Learning***

Menerapkan suatu model dalam pembelajaran maka harus terdapat langkah-langkahnya agar sesuai dan tepat. Maka dari itu disini peneliti akan menjabarkan langkah-langkah model *project based learning* dari hasil analisis yang ditemukan dalam jurnal maupun buku, langkah-langkah *project based learning* menurut Hosnan dalam (Natty dkk (2019, hlm. 1082-1092)) mengatakan bahwa langkah-langkah *Project Based Learning* sebagai berikut :

- a) Penentuan Proyek  
Penentuan proyek dapat berupa tugas langsung atau dari permasalahan-permasalahan yang harus diselesaikan.
- b) Perancangan Langkah-langkah Penyelesaian Proyek  
Menyusun langkah-langkah kegiatan yang akan dalam penyelesaian tugas atau proyek.
- c) Penyusunan Jadwal Pelaksanaan Proyek  
Meliputi penyusunan jadwal sesuai langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas atau proyek yang telah ditentukan sebelumnya.
- d) Penyelesaian Proyek dengan Fasilitasi dan Monitoring Guru

Hal ini meliputi penyelesaian proyek dengan melakukan aktifitas penyelesaian proyek seperti yang telah dirancang sebelumnya dengan bimbingan dan pengawasan guru.

Langkah-langkah *project based learning* menurut Doppelt dalam (Suherti dan Rohimah (2016, hlm. 76)) menyatakan bahwa :

- a) *Desain Project* (Mendesain Proyek)  
Para peserta didik perlu mendesain tujuan dan tujuan tersebut harus sesuai definisi permasalahan.
- b) *Field of Inquiry* (Penelitian Lapangan)  
Melakukan observasi sesuai tujuan, observasi ini bisa dilakukan dengan sumber membaca buku, internet, atau melihat langsung ke lapangan.
- c) *Solution Alternative* (Solusi Alternatif)  
Mempertimbangkan solusi alternatif untuk masalah desain. Strategi ini memungkinkan membuat segala macam kemungkinan atau ide kreatif yang tak pernah dicoba sebelumnya.
- d) *Chossing the Preferred Solution* (Memilih Salah Satu Solusi Alternatif)  
Pilihan yang dilakukan dengan mempertimbangkan gagasan yang didokumentasi dalam tahap ke tiga.
- e) *Operation Steps* (Melaksanakan Setiap Tahapan)  
Merencanakan metode untuk setiap implementasi solusi yang dipilih misalnya jadwal, ketersediaan bahan, komponen, dan alat menciptakan *prototyfe*.
- f) *Evaluation* (Evaluasi)  
Tahap evaluasi terjadi pada akhir kegiatan, tujuannya untuk refleksi kegiatan.

Kemudian langkah-langkah *project based learning* menurut Fathurrohman (2015, hlm. 123-125) adalah sebagai berikut :

- a) Penentuan Proyek, pada langkah ini peserta didik menentukan tema/topik proyek.
- b) Perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek. Peserta didik merancang langkah-langkah kegiatan penyelesaian proyek, kegiatan ini berisi aturan main dalam pelaksanaan tugas proyek, pemilihan aktivitas, dan kerjasama antar anggota kelompok.
- c) Penyusunan jadwal pelaksanaan proyek.
- d) Penyelesaian proyek dengan fasilitas dan monitoring guru.
- e) Penyusunan laporan dan presentasi/public hasil proyek. Hasil proyek dalam bentuk produk, dipresentasikan dan dipublikasikan kepada peserta didik yang lain dan guru.

Berdasarkan beberapa langkah-langkah model *project based learning* yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa langkah-langkah model *project based learning* yaitu perencanaan proyek, perencanaan langkah-langkah penyelesaian proyek, penyusunan jadwal perencanaan, penyelesaian proyek, menyusun laporan, dan ditutup oleh evaluasi.

#### d. Sintaks *Project Based Learning*

Sintaks dalam pembelajaran berarti tahap-tahap yang harus dilalui dalam proses pembelajaran. Beberapa model pembelajaran dapat dipilih guru, dalam mengembangkan proses pembelajaran di kelas dengan model *project based learning* terdapat sintaks yang harus diikuti. Sintaks *project based learning* disajikan dalam tabel 1.1 menurut Sutirman (2013, hlm. 46-47) sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Sintaks Model *Project Based Learning***

No.	Tahap	Aktivitas Peserta Didik
1.	Mulai dengan pertanyaan <i>essential</i>	Peserta didik disuguhkan pertanyaan <i>essential</i> yang mendorong peserta didik untuk melakukan.
2.	Membuat desain proyek	Peserta didik membuat desain rencana proyek yang akan dilakukan peserta didik.
3.	Membuat jadwal	Peserta didik membuat <i>timeline</i> untuk menyelesaikan proyek, peserta didik membuat <i>deadline</i> penyelesaian proyek.
4.	Memantau peserta didik dan kemajuan proyek	Peserta didik dipantau kegiatannya selama proses penyelesaian proyek untuk mengetahui kemajuan pelaksanaan proyek.
5.	Menilai hasil	Peserta didik diukur ketercapaian standar mengevaluasi kemajuan masing-masing.
6.	Refleksi	Bersama-sama peserta didik dan guru melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan.

Sutirman (2013, hlm. 46-47)

Sedangkan sintaks model *project based learning* menurut Implementasi Kurikulum 2013 dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses menggunakan 3 (tiga) model pembelajaran, adalah sebagai berikut :

**Bagan 1.2**  
**Sintaks Model PjBL**

<b>Tahap-tahap</b>	<b>Aktivitas Guru</b>	<b>Aktivitas Peserta Didik</b>
Pertanyaan mendasar	Guru menyampaikan topik dan mengajukan pertanyaan bagaimana cara memecahkan masalah.	Mengajukan pertanyaan mendasar apa yang harus dilakukan peserta didik terhadap topik/pemecahan masalah.
Mendesain Perencanaan Produk	Guru memastikan setiap peserta didik dalam kelompok memilih dan mengetahui prosedur pembuatan proyek.	Peserta didik berdiskusi menyusun rencana pembuatan proyek pemecahan masalah meliputi pembagian tugas, persiapan alat, bahan, media, sumber yang dibutuhkan.
Menyusun Jadwal Pembuatan	Guru dan peserta didik membuat kesepakatan tentang jadwal pembuatan proyek.	Peserta didik menyusun jadwal penyelesaian proyek dengan memperhatikan batas waktu yang telah ditentukan.
Memonitor Keaktifan dan Perkembangan Proyek	Guru memantau keaktifan peserta didik selama melaksanakan proyek, memantau realisasi perkembangan dan membimbing jika mengalami kesulitan.	Peserta didik melakukan pembuatan proyek sesuai jadwal, mencatat setiap tahapan, mendiskusikan masalah yang muncul selama penyelesaian proyek.
Menguji Hasil	Guru berdiskusi tentang prototipe proyek, memantau keterlibatan peserta didik, mengukur ketercapaian standar.	Membahas kelayakan proyek yang telah dibuat dan membuat laporan produk/karya untuk dipaparkan kepada orang lain.
Evaluasi Pengalaman Belajar	Guru membimbing proses pemaparan proyek, menanggapi hasil, selanjutnya guru dan peserta didik merefleksi/menyimpulkan.	Setiap peserta didik melaporkan laporan, peserta didik yang lain memberikan tanggapan, dan bersama guru menyimpulkan hasil proyek.

Kemudian sintaks model *project based learning* menurut Tinenti (2018, hlm. 13) dapat dilihat melalui tabel 1.2 di bawah ini :

**Tabel 1.3**  
**Sintaks Model *Project Based Learning***

<b>Tahap-Tahap</b>	<b>Aktivitas Guru</b>	<b>Kegiatan Peserta Didik</b>
Perencanaan	Guru menetapkan tema proyek, menetapkan konsep belajar peserta didik, dan merencanakan aktivitas-aktivitas yang harus dilakukan peserta didik.	Peserta didik melakukan aktivitas-aktivitas yang telah direncanakan dan ditetapkan oleh guru guna memperoleh masalah dalam kehidupan sehari-hari, terkait dengan tema yang ditetapkan guru.
Perancangan	Guru memproses aktivitas-aktivitas yang dilakukan peserta didik.	Peserta didik membuat sketsa, menetapkan teknik analisis data dan mengembangkan prototipe, sebagai rancangan awal untuk melakukan penelitian terhadap masalah yang diperoleh.
Pelaksanaan	Mengawasi peserta didik dalam menerapkan aktivitas-aktivitas untuk menyelesaikan proyek.	Mencoba mengerjakan proyek berdasarkan sketsa, menguji langkah-langkah yang telah dikerjakan, mengevaluasi dan merevisi hasil yang telah diperoleh, melakukan daur ulang proyek, dan mengklasifikasikan hasil terbaik.
Pelaporan	Menilai laporan proyek penyelidikan ilmiah yang dikerjakan oleh peserta didik baik secara tertulis maupun secara lisan.	Menyusun laporan hasil penyelidikan ilmiah secara tertulis dan mempresentasikannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sintak model *project based learning* diantaranya adalah merancang deskripsi proyek dimana peserta didik melakukan aktivitas-aktivitas yang telah direncanakan dan ditetapkan oleh guru

guna memperoleh masalah dalam kehidupan sehari-hari lalu peserta didik mulai mengidentifikasi masalah, kemudian membuat desain dan perencanaan proyek dimana peserta didik berdiskusi menyusun rencana pembuatan proyek pemecahan masalah meliputi pembagian tugas, persiapan alat, bahan, media, sumber yang dibutuhkan, setelah itu peserta didik membuat proyeknya untuk penyelesaian sebuah permasalahan kemudian peserta didik mempublikasi produk dan menyusun laporan hasil penyelidikan ilmiah secara tertulis dan mempresentasikannya..

#### **e. Kelebihan Model *Project Based Learning***

Model *project based learning* mempunyai kelebihan dan keunggulan. Hal ini diutarakan oleh beberapa pendapat para ahli, salah satunya menurut *McDonell* dalam Maryani dan Fatmawati (2018, hlm. 45) yaitu “meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan, mencari informasi, membuat rencana penelitian, berbagi pengalaman pada oranglain, menampilkan semua diposisi intelektual dan sosial yang dimilikinya untuk memecahkan dunia nyata”. Adapun kelebihan dari model *project based learning* yang dikemukakan oleh Mooursund dalam Mentari (2017, hlm. 18) adalah sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan motivasi
- 2) Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah
- 3) Meningkatkan kemampuan studi pustaka
- 4) Meningkatkan kolaborasi
- 5) Meningkatkan kemampuan manajemen sumber daya

Selanjutnya kelebihan model *project based learning* dikemukakan oleh Aqib dan Murtadlo dalam Saepul Mubarak (2018, hlm. 30) adalah sebagai berikut :

- 1) Membangkitkan dan mengaktifkan peserta didik, dimana masing-masing belajar dan bekerja sendiri.
- 2) Memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mempraktekkan materi yang telah dipelajari.
- 3) Mendidik memperhatikan minat, perbedaan, dan kemampuan masing-masing individu peserta didik.
- 4) Dapat menumbuhkan sikap sosial dan bekerja sama yang baik.
- 5) Dapat membentuk peserta didik dinamis dan ilmiah dalam berbuat atau berkarya.
- 6) Beberapa metode mengajar tercakup dalam unit.

Selanjutnya menurut kemendikbud dalam Suherti dan Maryam (2016, hlm. 78) kelebihan dari *project based learning* adalah sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar.
- 2) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
- 3) Meningkatkan kolaborasi.
- 4) Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.
- 5) Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber.
- 6) Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik meningkat proses pembelajaran.

Berdasarkan kelebihan dari model *project based learning* yang telah dipaparkan di atas menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan model *project based learning* yaitu membangkitkan dan mengaktifkan peserta didik dimana masing-masing belajar dan bekerja sendiri, dapat menumbuhkan sikap kerjasama yang kuat antar teman kelas, sehingga dapat meningkatkan kreativitas peserta didik dalam mengembangkan suatu produk dan memberikan pengalaman langsung bagi peserta didik. Dapat membuat peserta didik menjadi kreatif dalam berkarya karena terbiasa dengan memecahkan suatu permasalahan melalui sebuah karya dan dipresentasikan sehingga menumbuhkan sikap percaya diri peserta didik.

#### **f. Kekurangan Model *Project Based Learning***

Sebagaimana kelebihan dari model *project based learning*, terdapat kekurangan atau kelemahan dari model *project based learning* menurut kemendikbud dalam Suherti dan Maryam (2016, hlm. 78) diantaranya adalah :

- 1) Memerlukan banyak waktu.
- 2) Membutuhkan biaya yang cukup banyak.
- 3) Banyak peralatan yang harus disediakan.
- 4) Banyak instruktur yang banyak merasa nyaman dengan kelas tradisional, dimana instruktur memegang peran utama di kelas.
- 5) Ada kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam bekerja kelompok.
- 6) Ketika topik yang diberikan masing-masing kelompok berbeda, dikhawatirkan peserta didik tidak bisa memahami topik secara keseluruhan.

Selanjutnya kelemahan model *project based learning* menurut Aqib dan Murtadlo dalam Saepul Mubarak (2018, hlm. 30) yaitu sebagai berikut :

- 1) Memerlukan perencanaan yang matang.
- 2) Banyak memerlukan waktu dan alat pembelajaran
- 3) Tidak semua pendidik merencanakan atau terbiasa dengan metode proyek.
- 4) Jika proyek diberikan terlalu banyak, akan membosankan bagi peserta didik.
- 5) Bagi sekolah tingkat rendah, metode proyek masih sulit dilaksanakan.
- 6) Dilihat dari segi aktivitasnya, organisasi sekolah menjadi tidak sederhana karena memerlukan banyak fasilitas, tenaga, dan finansial.
- 7) Memerlukan ketekunan dari pendidik karena setiap tahun pendidik harus menyusun bahan baru.

Kemudian beberapa kelemahan model *project based learning* dipaparkan oleh Titu (2015, hlm. 179) diantaranya yaitu :

- 1) Kebanyakan permasalahan “dunia nyata” yang tidak terpisahkan dengan masalah kedisiplinan, untuk itu disarankan mengerjakan dengan cara melatih dan memfasilitasi peserta didik dalam menghadapi masalah.
- 2) Memerlukan banyak waktu yang harus diselesaikan untuk menyelesaikan masalah.
- 3) Membutuhkan biaya yang cukup banyak.
- 4) Banyak instruktur yang merasa nyaman dengan kelas tradisional, dimana instruktur memegang peran utama di kelas.
- 5) Banyaknya peralatan yang harus disediakan.

Berdasarkan dari beberapa kelemahan model *project based learning* yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan dari model tersebut yaitu banyaknya waktu dan biaya yang dibutuhkan, pembelajaran harus dengan konsep dan perencanaan yang matang, membutuhkan ketekunan bagi pendidik karena setiap waktu butuh perencanaan yang matang guna menyusun sebuah proyek yang akan dikerjakan, serta kebanyakan guru belum terbiasa untuk melibatkan sebuah proyek dalam pembelajaran sehingga membutuhkan waktu yang lama dan membutuhkan berbagai keterampilan yang harus dimiliki oleh guru dan peserta didik.

## **2. Hasil Belajar**

### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dilakukan seorang individu setelah mengalami pengalaman, proses perubahan tingkah laku yang dilakukan secara

sengaja tanpa didasari adanya sebuah paksaan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berproses menjadi individu yang berkualitas, pernyataan ini diperkuat dengan teori. Menurut Sudjana (2016, hlm. 22) mengatakan bahwa “hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah ia mengalami dan menerima pengalaman belajarnya”. Kemudian menurut Sahidin dan Jamil dalam Utami, dkk (2018, hlm. 545) mengemukakan bahwa “hasil belajar merupakan salah satu ukuran tingkat keberhasilan peserta didik setelah menjalani proses belajar dimana untuk mengungkapkan pihak guru atau pembimbing biasanya menggunakan alat penilaian atau tes yang betul-betul diharapkan dapat mendeteksi seberapa besar tingkat penguasaan peserta didik terhadap pelajaran yang telah diberikan”.

Definisi hasil belajar selanjutnya menurut Kristin (2016, hlm. 78) berpendapat bahwa “hasil belajar berarti hasil yang diperoleh seseorang dari aktivitas yang dilakukan dan mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku”. Adapun hasil belajar menurut Raharjo dan Anugraheni (2017, hlm. 15) berpendapat bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar berarti hasil yang diperoleh seseorang dari aktivitas yang dilakukan dan mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku”. Dan menurut Kristin (2016, hlm. 78) mengemukakan bahwa “hasil belajar yang baik menunjukkan keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar dimana pengukuran hasil belajar ini dilakukan dengan serangkaian tes”. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Anugrahaeni (2017, hlm. 249) yaitu “hasil belajar peserta didik dapat diukur dengan menggunakan tes hasil belajar atau tes prestasi belajar ataupun *achievement test*”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas peneliti memaknai bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada proses berkembangnya manusia yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Adapun tujuan yang ingin peneliti capai dalam penelitian ini yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dijadikan acuan sebagai keberhasilan dalam belajar.

## **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar peserta didik seorang peserta didik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berperan di dalamnya, faktor tersebut dapat ditimbulkan dari dalam peserta didik atau dari luar diri peserta didik. Menurut Riyani dalam Kurniawan, dkk. (2012, hlm. 157) menyatakan bahwa “faktor yang mempengaruhi hasil belajar tergolong menjadi dua yaitu faktor *intern* faktor yang timbul dari diri seseorang dan faktor *extern* merupakan faktor yang disebabkan oleh luar kepribadian seseorang”.

Maksud dari kedua faktor yang dikemukakan oleh ahli di atas yaitu faktor yang dapat digolongkan menjadi faktor penghambat ataupun faktor pendukung dalam upaya mencapai hasil belajar, untuk faktor *intern* dapat disebabkan oleh aspek-aspek yang meliputi minat, motivasi, perhatian, sikap, dan kebiasaan oleh diri peserta didik. Sedangkan faktor *extern* yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya metode belajar, media pembelajaran, interaksi peserta didik dengan lingkungan. Maka dari itu sangatlah penting dorongan positif dari faktor *intern* maupun *extern* karena akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Secara garis besar keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

### 1) Faktor *intern*

Faktor internal menurut Hakim dalam Kristin (2016, hlm. 92) adalah “yang ada dalam diri individu itu sendiri yakni faktor biologis dan faktor psikologis. Faktor biologis berkenaan dengan kondisi fisik yang normal serta semua anggota tubuh dapat berfungsi dengan baik serta kondisi kesehatan fisik dimana tubuh yang sehat dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang. Sementara faktor psikologis berkaitan dengan sikap mental yang positif, intelegensi, kemauan, bakat, daya ingat dan daya konsentrasi”. Sedangkan menurut Slameto (2010, hlm. 54) mengatakan bahwa faktor-faktor tersebut secara global dapat diuraikan dalam dua bagian, yaitu faktor internal yang terdiri dari :

- a) Faktor jasmani yaitu, meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- b) Faktor psikologis, yaitu meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan

- c) Faktor kelelahan, yang meliputi kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

Adapun faktor-faktor internal meliputi aspek psikologis menurut Slameto dalam Widia Hapnita dkk (2018, hlm. 2) terdiri dari :

- a) Intelegensi, sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar.
- b) Perhatian, untuk menjamin hasil belajar yang baik, maka peserta didik harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang akan dipelajarinya. Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek
- c) Minat, besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, peserta didik tidak akan belajar sungguh-sungguh.
- d) Bakat, merupakan kecakapan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan.
- e) Motivasi, motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai.
- f) Kesiapan, kesiapan perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika peserta didik sudah mempunyai kesiapan untuk belajar, maka hasil belajar baik.

Sedangkan menurut Suryabrata (2010, hlm. 233) faktor-faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri, digolongkan menjadi faktor fisiologis dan faktor psikologi, yaitu sebagai berikut :

- a) Faktor fisiologis  
Faktor-faktor fisiologis dibedakan menjadi dua macam, yaitu: tonus jasmani pada umumnya, dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu. Tonus jasmani memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap proses belajar peserta didik. Keadaan jasmani yang sehat dan segar akan mempermudah peserta didik dalam menerima pelajaran dibandingkan keadaan jasmani yang kurang sehat. Sedangkan fungsi-fungsi fisiologis tertentu seperti pancaindera juga memiliki pengaruh terhadap pehaman peserta didik dalam menerima materi pelajaran. Berfungsinya pancaindera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Dalam proses belajar, pancaindera yang memiliki peran penting adalah mata dan telinga. Melalui mata peserta didik dapat melihat berbagai hal baru yang sebelumnya tidak ia ketahui dan dengan telinga peserta didik mampu mendengarkan berbagai informasi yang dapat menjadi sumber belajar”.
- b) Faktor psikologi

Faktor psikologi atau kejiwaan dalam diri individu memiliki peranan dalam mendorong peserta didik untuk menerima materi pembelajaran. Frandsen dalam Suryabrata (2010, hlm. 236) mengatakan bahwa “hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah; (1) adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas, (2) adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju, (3) adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orangtua, guru, dan teman-teman, (4) adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi, (5) adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran, (6) adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor internal merupakan faktor yang terdapat dalam diri peserta didik, yaitu diantaranya terdapat faktor jasmani yang meliputi kesehatan peserta didik maupun cacat tubuh, faktor psikologis atau kejiwaan yang memiliki peranan dalam mendorong peserta didik untuk menerima materi pembelajaran. Dengan kata lain pendidikan anak merupakan tanggung jawab semua pihak karena semua komponen di sekitar peserta didik dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

## 2) Faktor Eksternal

Faktor *ekstern* atau eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Menurut Hakim dalam Kristin (2016, hlm. 92) mengatakan bahwa “faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar individu itu sendiri. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat”. Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar menurut Slameto (2010, hlm. 60) dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat, dan dijabarkan sebagai berikut :

- a) Faktor keluarga  
Peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.
- b) Faktor sekolah  
Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan guru, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, pengajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
- c) Faktor masyarakat

Faktor masyarakat yang mempengaruhi belajar yaitu berupa kegiatan peserta didik dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Sedangkan menurut Suryabrata (2010, hlm. 233-235) mengatakan bahwa faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri pelajar, digolongkan menjadi faktor nonsosial dan faktor sosial, dijelaskan sebagai berikut :

a) Faktor Nonsosial

Beberapa faktor nonsosial yang dapat mempengaruhi proses belajar yaitu diantaranya keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, atau siang, atau malam), tempat (letaknya, pergedungannya), alat-alat yang dipakai untuk belajar (seperti alat tulis-menulis, buku-buku, alat-alat peraga, dan sebagainya yang biasa kita sebut sebagai alat pelajaran). Keadaan-keadaan seperti yang dikemukakan diatas akan mempengaruhi suasana belajar peserta didik, sehingga konsentrasi dalam memperhatikan materi dapat terganggu yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan.

b) Faktor sosial

Faktor-faktor sosial disini adalah faktor manusia (hubungan manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal peserta didik yaitu faktor yang berupa rangsangan yang dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik. Adapun yang meliputi faktor eksternal antara lain faktor nonsosial yang meliputi keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat, dan alat-alat yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Selain itu terdapat faktor sosial yang meliputi hubungan manusia dengan manusia. Di dalam faktor eksternal terdapat beberapa banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik karena berhubungan dengan sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Dengan kata lain pendidikan anak merupakan tanggung jawab semua pihak karena semua komponen di sekitar peserta didik dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

### **c. Indikator Hasil Belajar**

Hasil belajar mempunyai tujuan pendidikan, terbagi menjadi tiga ranah yaitu ranah afektif, ranah kognitif, dan ranah psikomotor. Penjelasan yang lebih rinci akan dijabarkan di bawah ini :

1) Ranah Kognitif.

Ranah kognitif (pengetahuan) merupakan salah satu dari tiga aspek hasil belajar. Ranah kognitif menurut Sudjana (2012, hlm. 22) menyatakan bahwa “ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam tingkat, yakni pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi”. Agar lebih rinci bisa dilihat pada tabel 1.3 di bawah ini mengenai indikator ranah kognitif.

**Tabel 1.4**  
**Indikator Kognitif**

No.	Indikator Kognitif	Aspek
1	Peserta didik dapat mendefinisikan	Pengetahuan
2	Peserta didik dapat menjelaskan	Pemahaman
3	Peserta didik dapat menerapkan	Penerapan
4	Peserta didik dapat menggunakan konsep	Analisis

Sudjana (2012, hlm. 22)

Selanjutnya menurut Bloom dalam Damayanti (2010, hlm. 202-204) menyatakan bahwa penggolongan tujuan ranah kognitif adanya 6 kelas atau tingkat, yakni :

- a) Pengetahuan, dalam hal ini peserta didik diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih dari fakta-fakta yang sederhana.
- b) Pemahaman, yaitu peserta didik diharapkan mampu untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep.
- c) Penggunaan penerapan, disini peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih generalisasi abstraksi tertentu secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.
- d) Analisis, merupakan kemampuan peserta didik untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar.
- e) Sintesis, merupakan kemampuan peserta didik untuk menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.
- f) Evaluasi, merupakan kemampuan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus.

Kemudian indikator hasil belajar ranah kognitif menurut Muhibin Syah (2011, hlm. 39-40) adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.5**  
**Indikator Ranah Kognitif**

<b>Ranah Kognitif</b>	<b>Indikator</b>
a. Ingatan, pengetahuan ( <i>Knowledge</i> )	Dapat menyebutkan Dapat menunjukan kembali
b. Pemahaman ( <i>Comprehension</i> )	Dapat menjelaskan 2.2 Dapat mengidentifikasi dengan bahasa sendiri
c. Penerapan ( <i>Application</i> )	3.1 Dapat memberikan contoh 3.2 Dapat menggunakan secara tepat
d. Analisis ( <i>Analysis</i> )	4.1 Dapat menguratkan 4.2 Dapat mengklarifikasi/memilah
e. Menciptakan, membangun ( <i>Synthesis</i> )	5.1 Dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan yang baru 5.2 Dapat menyimpulkan 5.3 Dapat mengenerelasikan (membuat prinsip umum)
f. Evaluasi ( <i>Evaluation</i> )	6.1 Dapat menilai 6.2 Dapat menjelaskan dan menafsirkan 6.3 Dapat menyimpulkan

Syah (2011, hlm. 39-40)

Pada proses belajar mengajar, aspek kognitif inilah yang paling menonjol dan bisa dilihat langsung dari hasil tes. Dimana disini pendidik dituntut untuk melaksanakan tujuan tersebut. Hal ini bisa dilakukan oleh pendidik dengan cara memasukkan unsur tersebut ke dalam pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik harus memenuhi unsur tujuan dari segi kognitif, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

## 2) Ranah Afektif

Ranah afektif (sikap) merupakan salah satu dari tiga aspek hasil belajar. Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Menurut Sudjana (2012, hlm. 29-30) mengatakan bahwa kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks. Tingkatannya yaitu :

- a) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan penerimaan rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada peserta didik dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- b) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- c) *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- d) Organisasi yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang dimilikinya.
- e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Sagala (2010, hlm.158) mengatakan bahwa “tujuan-tujuan afektif adalah tujuan-tujuan yang banyak berkaitan dengan aspek perasaan, nilai, sikap, dan minat perilaku peserta didik atau peserta didik”.

Pada tabel di bawah ini, Sudjana (2012, hlm. 29-30) mengemukakan indikator hasil belajar pada ranah afektif adalah sebagai berikut :

**Tabel 1.6**  
**Indikator Ranah Afektif**

No	Indikator Afektif	Aspek
1.	Peserta didik bertanggung jawab dalam proses pembelajaran dengan baik dan tertib.	<i>Receiving</i>
2.	Peserta didik percaya diri dalam menayakan sesuatu yang belum tahu kepada guru.	<i>Responding</i>
3.	Peserta didik bekerja sama dalam berdiskusi dalam kelompok.	<i>Valuing</i>
4.	Adanya rasa ingin tahu yang tinggi terhadap masalah yang diberikan guru dalam pembelajaran dan peduli terhadap kelompoknya saat berkelompok	Organisasi
5.	Peserta didik mengemukakan gagasan dalam kelompok dengan penuh percaya diri	Karakteristik

Sudjana (2012, hlm. 29-30)

Tujuan ranah afektif berhubungan dengan hierarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi. Hal ini sejalan dengan Kratwohl dkk dalam Damayanti (2010, hlm. 202-204) mengemukakan bahwa “mengemukakan taksonomi tujuan ranah afektif meliputi kategori, yaitu menerima, merespons, menilai, mengorganisasi, dan karakterisasi”. Kemudian menurut Muhibin Syah (2011, hlm. 39-40), jenis dan indikator hasil belajar pada ranah afektif adalah sebagai berikut :

**Tabel 1.7**  
**Indikator Ranah Afektif**

Ranah Afektif	Indikator
a. Penerimaan ( <i>Receiving</i> )	1.1 Menunjukkan sikap menerima 1.2 Menunjukkan sikap menolak
b. Sambutan	2.1 Kesiediaan berpartisipasi/terlibat 2.2 Kesiediaan memanfaatkan
c. Sikap menghargai ( <i>Internalisasi</i> )	3.1 Menganggap penting dan bermanfaat 3.2 Menganggap indah dan harmonis 3.3 Mengagumi
d. Pendalaman ( <i>Interlisasi</i> )	4.1 Mengakui dan meyakini 4.2 Mengingkari
e. Penghayatan (Karakterisasi)	5.1 Melembagakan atau meniadakan 5.2 Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari

Syah (2011, hlm. 39-40)

### 3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor (keterampilan) merupakan salah satu dari tiga aspek indikator hasil belajar. Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk ketrampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan ketrampilan menurut Rusman (2013, hlm. 173) yaitu sebagai berikut :

- a) Persepsi
- b) Kesiapan
- c) Peniruan/gerakan terbimbing
- d) Gerakan mekanis
- e) Gerakan respon
- f) Penyesuaian pola gerakan

Pada tabel di bawah ini, Rusman (2013, hlm. 173) merinci indikator ranah psikomotor adalah sebagai berikut.

**Tabel 1.8**  
**Indikator Ranah Psikomotor**

No.	Indikator Psikomotor	Aspek
1.	Peserta didik dapat mengerti apa yang diperintahkan	Persepsi
2.	Peserta didik dapat menyiapkan apa yang akan dilakukannya	Kesiapan
3.	Peserta didik dapat menirukan apa yang dilakukan guru	Peniruan
4.	Peserta didik dapat membuat apa yang telah guru lakukan	Gerakan mekanis

Rusman (2013, hlm. 173)

Selanjutnya indikator hasil belajar ranah psikomotor menurut Muhibin Syah (2011, hlm. 39-40) adalah sebagai berikut sebagai berikut :

**Tabel 1.9**  
**Indikator Ranah Psikomotor**

Ranah Psikomotor	Indikator
a. Keterampilan bergerak dan bertindak	1.1 Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, telinga, kaki dan anggota tubuh yang lainnya.
b. Kecekapan ekspresi verbal dan non verbal	2.1 Kefasihian melafalkan/mengucapkan 2.2 Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani

Syah (2011, hlm. 39-40)

Tujuan ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan. Kibler dkk dalam Damayanti (2010, hlm. 202-204) menyatakan bahwa “taksonomi ranah psikomotorik meliputi gerakan tubuh yang mencolok, ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, perangkat komunikasi nonverbal, dan kemampuan berbicara”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa mengukur tingkat penguasaan dalam belajar atau untuk mengukur perolehan hasil belajar, maka dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara

untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik. Kemajuan hasil belajar peserta didik tidak hanya diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan saja, tapi juga pada sikap dan ketrampilan. Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah baik dalam ranah pengetahuan (kognitif), ranah sikap (afektif), dan ranah ketrampilan (psikomotor).

#### **d. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar**

Hasil belajar perlu adanya peningkatan karena adanya nilai peserta didik yang rendah, maka dari itu seorang pendidik perlu adanya usaha atau upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Upaya peningkatan hasil belajar menurut Eberly Center dalam Kpolovie, Joe, & Okoto (2014, hlm. 98), minat belajar dapat ditingkatkan dengan tujuh langkah, yaitu :

- 1) Dengan mengartikulasikan tujuan pembelajaran.
- 2) Dengan membuat relevansi antara materi pembelajaran dengan kehidupan akademik peserta didik.
- 3) Dengan menunjukkan relevansi materi ajar dengan kehidupan profesional peserta didik.
- 4) Dengan menyoroti berbagai penerapan pengetahuan dan keterampilan di dunia nyata.
- 5) Guru dapat menghubungkan pembelajaran dengan minat pribadi peserta didik.
- 6) Memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk membuat keputusan atau pilihan.
- 7) Guru dapat menunjukkan gairah dan sikap antusias untuk meningkatkan minat belajar peserta didik.

Adapun upaya dalam meningkatkan hasil belajar menurut Renninger dan Wellington dalam Klassen & Klassen (2014) beberapa cara untuk meningkatkan minat belajar peserta didik adalah:

- 1) Membangun lingkungan pembelajaran informal.
- 2) Membuat lingkungan pembelajaran yang aktif.
- 3) Menerapkan pembelajaran kooperatif.

Pendapat lain disampaikan oleh de Vargas, de Menezes, & Mello-Carpes dalam Ricardo dan Intansari Meilani (2017, hlm. 188-201) yang menyatakan bahwa “penggunaan metodologi pembelajaran modern dalam pemberian materi dapat merangsang minat belajar yang lebih baik. Guru pun dapat meningkatkan minat peserta

didik dengan memberi kesempatan pada peserta didik untuk menerapkan materi pembelajaran dan melibatkan peserta didik secara berulang-ulang dalam proses pembelajaran”.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat belajar sangatlah variatif. Sebagai agen utama dalam proses pembelajaran, guru dapat meningkatkan minat peserta didik dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan kooperatif, dengan melibatkan peserta didik sebanyak-banyaknya dalam setiap langkah dalam proses pembelajaran melalui komunikasi yang positif, dan mendekatkan pengetahuan dan implementasi materi yang mereka pelajari di kelas pada kehidupan sehari-hari mereka saat ini dan pada dunia kerja yang kelak mereka geluti sesudah mereka lulus dari bangku sekolah.

#### **F. METODE PENELITIAN**

Penelitian adalah suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha mana dilakukan dengan metode ilmiah. Adapun metode penelitian menurut Khatibah (2011, hlm. 38) mengemukakan bahwa “Penelitian dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi dalam penelitian kepustakaan”. Selanjutnya menurut Sugiyono (2013, hlm. 2) mengemukakan bahwa “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Kemudian menurut Darmadi (2013, hlm. 153) mengemukakan bahwa “Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis”. Pemilihan metode Penelitian juga menjadi salah satu penentu dari kesempurnaan hasil penelitian . Dalam Penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut :

## 1. Jenis Penelitian

Sebelum melakukan penelitian seorang peneliti harus memilih satu jenis penelitian untuk digunakan dalam proses menganalisis suatu permasalahan. Jenis penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan salah satu metode yang ada penelitian, kajian pustaka diambil dari kajian-kajian literature yang berkaitan dengan masalah yang dikaji. Teori yang mendasari masalah yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan. Studi pustaka yang dikemukakan oleh Nazir (2013, hlm. 93) adalah “suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, *literature-literature*, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan”. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2012, hlm. 291) mengemukakan bahwa “studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Selain itu, studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah”. Kemudian menurut Surwono dalam Mirzaqon. T, dan Purwoko (2017, hlm. 78) mengemukakan bahwa “penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti”.

Berdasarkan menurut para ahli di atas tentang studi kepustakaan, maka dapat disimpulkan bahwa studi kepustakaan yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku atau sumber kepustakaan lain. Data-data penulisan skripsi ini diperoleh dengan mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat diruang kepustakaan, misalnya berupa buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah, sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain dari buku-buku, surat kabar, majalah dan catatan lainnya yang dinilai mempunyai hubungan dengan topik yang sedang dibahas.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah rencana konsep dan prosedur untuk penelitian yang mencakup langkah-langkah mulai dari asumsi luas hingga metode terperinci

dalam pengumpulan data, analisis, dan interpretasi. Keputusan keseluruhan melibatkan pendekatan pendekatan mana yang harus digunakan untuk mempelajari suatu topik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah pendekatan deskriptif, karena data yang dihasilkan berupa data deskriptif dalam bentuk pernyataan-pernyataan atau kata-kata tertulis yang berasal dari sumber data yang diamati agar lebih mudah dalam memahami. Adapun definisi deskriptif menurut Sugiyono (2015, hlm. 53) menyatakan bahwa “deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel, baik hanya pada satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lainnya”. Kemudian menurut Nazir (2011 hlm. 52) menyatakan bahwa “Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia suatu objek, suatu sel kondisi, suatu system pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang”. Selain itu menurut Hidayat (2010, hlm. 34) menyatakan bahwa “Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas, tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

### 3. Sumber Data

Pada sebuah penelitian, sumber data sangatlah penting karena akan menjadi bahan untuk menganalisa sebuah penelitian. Definisi sumber data menurut Zulfadrial (2012, hlm. 46) mengemukakan “sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Selain itu Sugiyono (2013, hlm. 32) mengemukakan bahwa “sumber data penelitian yaitu sumber subjek dari tempat mana data bisa didapatkan”. Kemudian menurut Sutopo (2006, hlm. 56-57) menyatakan bahwa “sumber data adalah tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen-dokumen”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa sumber data adalah subjek darimana suatu data dapat diperoleh. Adapun menurut Sugiyono (2010, hlm. 225) mengemukakan bahwa “bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder”. Penjelasan mengenai data primer dan sekunder :

a. Data Primer

Pada sumber data terdapat data primer yang digunakan sebagai bahan untuk menganalisis, menurut Sugiyono (2015, hlm. 65) mengemukakan bahwa “sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Selain itu menurut Danang (2013, hlm. 21) mengemukakan bahwa “data primer adalah data asli yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitiannya secara khusus”. Kemudian menurut Umar (2013, hlm. 42) menyatakan bahwa “data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil dari pengisian kuesioner”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa sumber data primer merupakan data yang langsung dapat dan disajikan sebagai sumber dari penelitian langsung pada objek. Data primer dalam analisis ini yaitu data yang diperoleh secara langsung dari informasi. Pada penulisan ini, data primer diperoleh melalui jurnal-jurnal, buku-buku, kajian-kajian, dan sumber literatur. Pada penelitian ini, informasi yang di ambil adalah informasi yang telah dikaji oleh peneliti sebelumnya yang terdapat pada sebuah jurnal maupun buku, karena untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian dibutuhkan agar mempermudah jalannya sebuah penelitian, menurut Sugiyono (2015, hlm. 67) menyatakan bahwa “data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen”. Selain itu menurut Danang (2013, hlm. 21) menyatakan bahwa “data sekunder adalah data yang bersumber dari catatan yang ada pada sekolah dan dari sumber lainnya”. Kemudian menurut Silalahi (2012, hlm. 289) menyatakan bahwa “data sekunder adalah data yang dikumpulkan

dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan”.

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa sumber data sekunder merupakan suatu cara membaca, mempelajari, memahami dengan tersedianya sumber-sumber lainnya. Data sekunder dalam analisis ini yaitu data yang diperoleh penulis untuk mendukung data primer. Data sekunder ini seperti buku-buku mengenai teori-teori perpustakaan, teori pendidikan, pengaruh hasil belajar. Jurnal-jurnal pendidikan dan jurnal lain sejenis yang berhubungan dengan model *project based learning* dan hasil belajar peserta didik.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini, semua data yang diperoleh dari sumber data akan dikumpulkan dan dianalisa kembali. Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2015, hlm. 224) menyatakan bahwa “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan”. Pendapat ini sejalan dengan Nazir (2014, hlm. 179) yang mengemukakan bahwa “pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan”. Selanjutnya menurut Riduwan (2010, hlm. 51) menyatakan bahwa “teknik pengumpulan data adalah suatu teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data”. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, oleh karena itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam analisis ini adalah pengumpulan data literer yaitu bahan-bahan yang koheren dengan objek-objek pembahasan yang dimaksud. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan dapat diolah dengan beberapa cara yang dikemukakan oleh beberapa pendapat para ahli di bawah ini.

Sebelum melakukan analisis data perlu dilakukan pengolahan data terlebih dahulu, menurut Pabundu (2015, hlm. 63-75) mengemukakan bahwa. Tahap pengolahan data dalam penelitian ini meliputi editing, coding, dan tabulasi yang dijabarkan sebagai berikut :

- a. *Editing* atau pemeriksaan adalah pengecekan atau penelitian kembali data yang telah dikumpulkan untuk mengetahui dan menilai kesesuaian dan relevansi data yang dikumpulkan untuk bisa diproses lebih lanjut. Hal yang perlu diperhatikan dalam editing ini adalah kelengkapan pengisian kuesioner, keterbacaan tulisan, kesesuaian jawaban, dan relevansi jawaban.
- b. *Coding* atau pemberian kode adalah pengklasifikasian jawaban yang diberikan responden sesuai dengan macamnya. Dalam tahap koding biasanya dilakukan pemberian skor dan simbol pada jawaban responden agar nantinya bisa lebih mempermudah dalam pengolahan data.
- c. Tabulasi merupakan langkah lanjut setelah pemeriksaan dan pemberian kode. Dalam tahap ini data disusun dalam bentuk tabel agar lebih mempermudah dalam menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian. Tabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel frekuensi yang dinyatakan dalam persen.

Adapun teknik yang digunakan dalam pengolahan data sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong (2010, hlm. 38) yaitu sebagai berikut :

- a. *Editing* yaitu teknik mengolah data dengan cara meneliti kembali data yang telah diperoleh melalui wawancara, maupun dokumentasi untuk menghindari kekeliruan dan kesalahan.
- b. *Interpretasi* merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi akurat yang diperoleh di lapangan.

Pendapat lain disampaikan oleh Arikunto (2010, hlm. 24) menyatakan bahwa data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara :

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain.
- b. *Organizing*, yaitu mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.
- c. *Finding* atau penemuan yaitu hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa data-data yang telah didapatkan harus melewati beberapa tahapan dalam pengumpulan data untuk menyiapkan bahan penelitian secara matang dan mempermudah proses pemecahan permasalahan. Namun dalam proses pengumpulan

data tidak dapat dilakukan secara asal-asalan tentunya harus memperhatikan atau melalui beberapa tahap agar mempermudah peneliti memproses data. terdapat beberapa perbedaan dalam teknik pengolahan data yang dikemukakan para ahli di atas, yaitu diantaranya *editing*, *coding*, *tabulasi*, *interpretasi*, *organizing*, dan *finding*. Pada tahap *editing*, data yang telah diperoleh diperiksa kembali kelengkapan dan kebenarannya. Tahap *coding*, data akan diberikan tanda untuk yang sudah dijawab oleh responden (pemberian tanda atau kode). Tahap *tabulasi*, data yang telah melewati tahap *editing* dan *coding* akan disusun menggunakan tabel agar mempermudah dalam menganalisis data. Tahap *interpretasi*, meninjau hasil penelitian dengan keakuratan di lapangan. Tahap *organizing*, menyusun data dalam kerangka yang diperlukan. Tahap *finding*, melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data. Selanjutnya pada penelitian ini, peneliti memilih menggunakan tahapan pengolahan data yang dipaparkan oleh Arikunto yaitu ; (1) *editing*, (2) *organizing*, (3) *finding*.

## 5. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap terpenting dari sebuah penelitian. Sebab pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan. Menurut Sugiyono (2015, hlm. 244) menyatakan bahwa “analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun oranglain”. Pendapat lain juga dipaparkan oleh Nasution (2015, hlm. 245) menyatakan bahwa “analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian”. Kemudian menurut Taylor (2011, hlm. 79) mendefinisikan bahwa “analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola kategori dan suatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data. Dari itulah, peneliti akan mencari data yang relevan dengan fokus penelitian ini, yakni yang menjawab fokus masalah. Maka dari itu, peneliti akan mencari data yang relevan dengan focus penelitian ini yakni menjawab fokus masalah. Pada teknik analisis data terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam sebuah penelitian, diantaranya sebagai berikut :

a. Induktif

Menurut Purwanto dalam Rahmawati (2011, hlm. 75) metode induktif merupakan metode yang bermula dengan menyajikan sejumlah keadaan khusus kemudian dapat disimpulkan menjadi suatu fakta, prinsip, atau aturan. Metode induktif diawali dengan memberikan contoh-contoh khusus kemudian sampai kepada generalisasinya. Selanjutnya menurut Santrock (2010) penalaran induktif adalah penalaran hal-hal spesifik ke umum. Menurut Suriasumantri dalam Shofiah (2017, hlm. 15) penalaran induktif adalah suatu proses berpikir yang berupa penarikan kesimpulan yang umum atau dasar pengetahuan tentang hal-hal yang khusus. Artinya, dari fakta-fakta yang ada dapat ditarik suatu kesimpulan. Kesimpulan umum yang diperoleh melalui suatu penalaran induktif ini bukan merupakan bukti. Hal tersebut dikarenakan aturan umum yang diperoleh dari pemeriksaan beberapa contoh khusus yang benar, belum tentu berlaku untuk semua kasus.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui penelitian induktif dapat dihasilkan suatu kesimpulan yang benar berkenaan dengan contoh khusus yang dipelajari, tetapi kesimpulan tersebut tidak terjamin untuk generalisasi, karena pada hal ini aturan umum yang diperoleh dari pemeriksaan beberapa contoh khusus yang benar belum tentu berlaku untuk semua kasus. Meskipun begitu metode induktif sangat bermanfaat bagi penelitian. Induktif pada penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik kemudian ditarik kesimpulannya secara umum.

#### b. Deduktif

Pendekatan deduktif adalah salah satu pendekatan berdasarkan aturan-aturan yang disepakati, menurut Busrah (2012, hlm. 5) menyatakan bahwa “Deduktif adalah cara berfikir yang bertolak dari pernyataan yang bersifat umum menarik kesimpulan yang bersifat khusus”. Selanjutnya menurut Kasiran (2010, hlm. 130) menyatakan bahwa “Deduktif merupakan metode analisa data yang dimulai dari dalil-dalil umum, postulat dan paradigm tertentu kemudian menghubungkan dengan data-data empiris, sebagai pangkal tolak pengambilan kesimpulan. Kemudian menurut Faozin (2016) menyatakan bahwa “Metode deduktif merupakan penarikan kesimpulan-kesimpulan dari hal-hal yang bersifat umum kemudian menyatakan hal tersebut ke dalam hal yang bersifat khusus”.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa deduktif yaitu menarik kesimpulan dari yang bersifat umum kemudian menyatakan hal tersebut ke dalam hal yang bersifat khusus. Proses penalaran induktif yang menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu untuk seterusnya dihubungkan dalam bagian-bagian yang khusus untuk mempermudah pada saat proses penelitian. Pada hal ini peneliti mendeskripsikan penerapan model *project based learning* terhadap hasil belajar peserta didik secara khusus.

#### c. Interpretatif

Secara umum pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi, hal ini sejalan dengan pendapat Newman dalam Amini (2015) menyatakan bahwa “Interpretatif melihat fakta sebagai sesuatu yang unik dan memiliki konteks dan makna yang khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial”. Selanjutnya menurut Muslim (2015) menyatakan bahwa “metode interpretatif merupakan upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Pendekatan interpretatif diadopsi dari orientasi praktis”. Kemudian pendapat lain dikemukakan oleh Darmayasa dan Rizka (2015) menyatakan bahwa “Paradigma interpretatif merupakan reaksi dan jawaban yang timbul dari kelemahan paradigma positif seperti objektivitas, keteraturan, dan kekakuan”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa interpretatif merupakan penelitian yang berinteraksi langsung dengan subjek di lapangan dalam hubungan yang saling mengikat atau berkaitan. Merupakan upaya mencari kebenaran pada penelitian sehingga mendapatkan sebuah makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan. Interpretatif pada penelitian ini digunakan untuk menginterpretasikan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi akurat yang diperoleh dari sebuah jurnal, buku, sumber literature.

#### d. Komparatif

Penelitian komparatif merupakan penelitian yang bersifat membandingkan, hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hasan (2012, hlm. 126-127) menyatakan bahwa “Analisis komparatisi atau perbandingan adalah prosedur statistik guna menguji perbedaan diantara dua kelompok data (variabel) atau lebih”. Selain itu penelitian komparatif menurut Sugiyono (2012, hlm. 54) mengemukakan bahwa “Metode komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda”. Adapun pengertian dari penelitian komparatif menurut Nazir (2010, hlm. 58) mengemukakan bahwa “Penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu”.

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian komparatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk membandingkan dua variabel atau lebih. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan pemikiran tertentu. Pada penelitian ini komparatif digunakan untuk membandingkan jurnal-jurnal, buku-buku, dan sumber literatur untuk mengetahui apakah memiliki persamaan, hampir sama, atau berbeda.

## G. SISTEMATIKA SKRIPSI

Sistematika pembahasan menjelaskan mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya. Sistematika dalam penulisan skripsi ini memiliki keterkaitan antara satu bab dengan bab yang lainnya. Keterkaitan antara bab dapat dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I bagaian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi variabel, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Esensi dari bagian pendahuluan adalah pertanyaan tentang masalah penelitian, masalah penelitian timbul karena terdapat kesenjangan antara harapan dengan kenyataan.

Bab II pada bagian ini berisi tentang kajian-kajian untuk menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu “bagaimana kemampuan hasil belajar peserta didik melalui model *project based learning*”. Kajian-kajian tersebut berasal dari sumber buku maupun jurnal dan kemudian dilakukannya analisis untuk mendapatkan hasil atau kesimpulan.

Bab III pada bagian ini berisi tentang kajian-kajian untuk menjawab rumusan masalah yang kedua yaitu “bagaimana konsep belajar menggunakan model *project based learning*”. Kajian-kajian tersebut berasal dari sumber buku maupun jurnal dan kemudian dilakukannya analisis untuk mendapatkan hasil atau kesimpulan.

Bab IV pada bagian ini berisi tentang kajian-kajian untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga yaitu “bagaimana hubungan kemampuan hasil belajar peserta didik dengan model *project based learning*”. Kajian-kajian tersebut berasal dari sumber buku maupun jurnal dan kemudian dilakukannya analisis untuk mendapatkan hasil atau kesimpulan.

Bab V Penutup, pada bab ini terdapat kesimpulan secara mnyeluruh, merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian. Sedangkan saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecah masalah di lapangan atau *follow up* dari hasil penelitian. Sistematika skripsi tersebut menjadi

acuan penulis dalam menulis skripsi ini. (Tim Panduan Penulisa KTI FKIP Unpas, 2020, hlm. 27).

DAFTAR PUSTAKA merupakan daftar yang mencantumkan judul buku, nama pengarang, penerbit dan sebagainya yang ditempatkan pada setiap akhir suatu karangan ilmiah atau buku yang disusun berdasarkan abjad.

